

Representasi Pesan Moral pada Film Tarung Sarung (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)

Volume 7 | Issue 2
Oktober 2024

Hilalah Mekkah Wati¹, Moch. Ilham², Denny Antyo Hartanto³

Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember^{1,2}

*Corresponding Author: (hilalahmw.22@gmail.com^{1,2})

Informasi Artikel:

Dikirim: September 2024; Direvisi: Oktober 2024; Diterima: Oktober 2024

Abstract

Film is a mass media for audio-visual works of art that are recorded by a camera and edited into a series of moving images, and have a major impact on people's lives because films can affect the soul, mind, lifestyle, behavior and even the words of someone who has watched it, because there is a message conveyed in the film, especially the moral message that exists. The film Tarung Sarung tells of teenagers who solve problems with material and create chaos, because of their family's wealth, Tarung Sarung was released in 2020 and premiered on Netflix. This article discusses the representation of moral messages in the film Tarung Sarung, by Archie Hekagery. The theory used is the theory of Roland Barthes and the supporting theory of mise en scene. The type of research used is a type of qualitative research with descriptive methods. The research results found consisted of 6 scenes, including the moral message in fights, the moral message in respecting someone, the moral message in demonstrations (demo), the moral message in belief in God, the moral message in mutual cooperation, and the moral message in fighting in a sheath. The existence of mise en scene aspects consisting of settings, make up and wardrobe, lighting, players and their movements, supports the conveying of an existing moral message.

Keywords

Representation, moral message, semiotics.

Pendahuluan

Pembuatan film dengan realitas sosial yang ada di sekitar sangat berpengaruh besar pada khalayak penonton dengan sentuhan

alur cerita yang menarik karena bagi kehidupan seseorang, film dapat mengubah pikiran seseorang dan tingkah lakunya, dengan adanya pesan yang terdapat di dalam sebuah film. Hal tersebut dapat berhubungan dengan nilai kehidupan, agama, budaya, dan nilai sosial, yang disebut dengan nilai moral. Moral merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur setiap tingkah lakunya, (Bertens, 1993:7). Perbuatan moral merupakan perbuatan yang berada dalam konteks penilaian buruk atau baik dan terpuji atau tercela, selain itu moral dapat diartikan sebagai perbuatan yang ada dalam konteks kebebasan dan tanggung jawab manusia (Dewantara, 2017:12). Pesan merupakan ajakan, nasihat yang disampaikan dari orang lain. Menurut peneliti pesan moral merupakan ajaran atau nasihat baik berupa tindakan yang dapat diambil untuk dijadikan sebuah pembelajaran positif, baik dalam cerita ataupun kehidupan masyarakat yang dapat dipertanggung jawabkan.

Film *Tarung Sarung* merupakan film Indonesia yang dirilis pada tahun 2020 yang ditulis dan disutradarai oleh Archie Hekagery serta diproduksi oleh Starvision Plus. Film ini menceritakan tentang Deni dengan karakter yang manja, karena ia adalah anak dari perusahaan Ruso Corp yang sangat berkuasa di kota Jakarta, sering kali ia berkelahi dengan cara keroyokan karena merasa berkuasa dengan adanya bodyguard yang sering mendampinginya. Kejadian yang sering ia perbuat, membuat ia dikirim ke Makassar oleh ibunya. Tiba di Makassar, seiring berjalannya waktu ia ditantang oleh Sanrego agar melakukan perkelahian dengan cara yang ada di daerahnya, yaitu mengikuti ajang *Tarung Sarung*. Alasan peneliti meneliti tentang film *Tarung Sarung* karena adanya, isu-isu dan konflik yang ada pada film *Tarung Sarung* sama dengan isu-isu dan konflik yang sering terjadi di sekitar, seperti tokoh Deni yang sering kali berkelahi dengan cara keroyokan dan main hakim sendiri, demokrasi aktivis lingkungan dan masih banyak lagi konflik yang ada pada film *Tarung Sarung*. Adanya adegan dan dialog pada film

dapat menjabarkan suatu tanda yang ada pada scene tersebut, dengan adanya teori semiotika dari Roland Barthes.

Semiotika merupakan suatu ilmu untuk mengkaji sebuah tanda ataupun simbol yang memperhatikan apa arti pesan dan bagaimana pesan itu ditempatkan bersama dengan tanda, (Danesi, 2004:10). Tanda-tanda yang digunakan mengarah ke topik perfilman, yang telah menjadi bentuk seni yang paling banyak ditanggapi oleh kebanyakan orang saat ini dan mereka mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan. Secara semiotika, film dapat didefinisikan sebagai teks yang pada tataran petanda, yang terdiri dari rantai gambar yang mewakili aktivitas kehidupan nyata. Semiotika Roland Barthes (1915-1980) dalam buku Danesi (2004:9) mengilustrasikan kekuatan penggunaan semiotika untuk mengungkap struktur makna yang tersembunyi dalam tontonan sehari-hari, pertunjukan, dan konsep umum. Adanya aspek *mise en scene* yang meliputi aspek setting, make up, wardrobe, pencahayaan, pemain dan pergerakan, menjadi teori pendukung dalam penelitian, yang memberikan pengaruh besar dalam merepresentasikan suatu pesan yang ada pada film *Tarung Sarung*.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana merepresentasikan pesan moral pada film *Tarung Sarung* melalui teori semiotika Roland Barthes, untuk mengetahui bagaimana pesan moral itu tersampaikan dengan baik, dengan adanya teori semiotika dari Roland Barthes yang meliputi, denotasi, konotasi dan mitos serta adanya aspek *setting*, *make up*, *wardrobe*, pencahayaan, pemain, dan pergerakan pemain yang ada pada *mise en scene* dari teori Pratista.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif, yang bersifat deskriptif, tujuannya untuk menjabarkan secara deskriptif dan menganalisis suatu kejadian, fenomena, atau keadaan sosial di masyarakat dengan menghubungkannya pada film *Tarung*

Sarung.

Sumber data yang digunakan, yaitu primer dan sekunder, data yang digunakan oleh peneliti yaitu objek film yang berjudul *Tarung Sarung* yang dirilis pada tahun 2020 dan berdurasi 115 menit. Peneliti melakukan penelitian langsung dan pengamatan langsung dengan menonton film tersebut dan melakukan screen capture pada setiap adegan yang terdapat pesan moral. Penelitian ini data sekunder diambil dari jurnal, skripsi, buku, artikel, dan catatan kuliah tentang semiotik serta situs web tentang pesan moral. Proses penelitian ini berlangsung sejak bulan Januari sampai April 2022.

Teknik pengumpulan data menggunakan 3 teknik yang terdiri dari observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Penelitian ini, peneliti langsung menonton film *Tarung Sarung* dari aplikasi Netflix untuk melakukan pengamatan, dan tidak ikut serta dalam pembuatan film *Tarung Sarung* tersebut, namun data yang dikumpulkan melalui aplikasi IMDb. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan cara mencatat, screenshot data. Screenshot digunakan untuk mengambil data gambar dari film yang menurut peneliti berhubungan dengan apa yang diteliti. Mencatat dilakukan peneliti untuk menandai durasi film yang terdapat tanda-tanda dari teori dari Roland Barthes.

Studi pustaka dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan, menurut Nasir. Peneliti melakukan studi pustaka dengan membaca dan memahami jurnal, skripsi, dan juga catatan kuliah serta buku dari Roland Barthes dengan judul *Filsafat Semiotika* dari Dadan Rusmana, M.Ag., buku ini membahas tentang teori semiotik yang memahami karya sastra melalui tanda-tanda yang ditemui dalam teks. Buku yang berjudul *Informasi dan Konteks Sosial* membahas tentang ide dan gagasan dalam tataran konseptual mengenai bagaimana menyikapi, membludaknya tentang informasi di era globalisasi sekarang, dan

masih banyak lagi buku lainnya.

Pembahasan

Tarung Sarung merupakan film laga Indonesia yang dirilis pada tahun 2020, film menggunakan latar tempat kota Jakarta dan Makassar, Sulawesi Selatan. *Film Tarung Sarung* dibaluri dengan beberapa budaya Makassar, dan dibintangi oleh Panji Zoni sebagai Deni pemeran utama, Maizura sebagai Tenri, Yayan Ruhian sebagai Pak Khalid, dan masih banyak lagi pemain pendukung pada film ini. *Tarung Sarung* tayang perdana di Netflix pada 31 Desember 2020, karena adanya pandemi covid-19 yang merajalela membuat *Film Tarung Sarung* tidak dapat tayang di seluruh bioskop Indonesia.

Film Tarung Sarung lebih banyak menggunakan latar belakang tempat dari masyarakat Bugis-Makassar, masyarakat Bugis-Makassar juga sangat menjunjung tinggi suatu nilai moral tentunya dengan nilai budaya luhurnya sebagai pembelajaran yang diwariskan dan berpengaruh besar dalam kehidupan sosial, seperti halnya pada film *Tarung Sarung*, dalam jurnal Zid dan Sjaf dengan judul *Sejarah Perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan*, suku Bugis- Makassar sangat memegang erat harkat, martabat, kehormatan dan harga diri sebagai manusia yang utuh, namun sikap tersebut juga didukung dengan rasa belas kasihan, kepedihan yang diekspresikan dari jiwa manusia. Harkat martabat dan rasa pedih yang mendalam melahirkan adat yang mengatur watak, moral, dan sikap hidup masyarakat Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, dari pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa sikap moral harus dimiliki semua manusia, karena itu sangat mempengaruhi kehidupannya, moralitas tetap harus dijaga dalam kehidupan berinteraksi sesama. Setelah menonton film *Tarung Sarung* peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Tarung Sarung* merupakan film yang dapat memberikan pelajaran hidup kepada manusia. Setelah melakukan pengamatan terhadap film *Tarung Sarung*, langkah selanjutnya peneliti menganalisis film dengan

mencari tanda dari Semiotika Roland Barthes, adanya pesan moral yang ditandai dengan teori dari Barthes selanjutnya diuraikan dengan beberapa *screenshoot* dari *scene* film.

Menganalisis pesan moral dengan tanda dari Semiotika Barthes tentunya butuh gambaran untuk menguraikan hasil dari suatu penelitian, mengamati visual yang ada pada film, dengan adanya teori pendukung *mise en scene*. *Mise en scene* merupakan unsur sinematik pembuatan film pada saat produksi, *mise en scene* berupa keseluruhan hal yang berada di depan kamera, dan masuk dalam *frame* yang telah diatur dengan sedemikian rupa berdasarkan set dan arahan dari sutradara serta siap diambil gambarnya untuk dieksekusi. *Mise en scene* meliputi beberapa aspek penting yang terdiri dari *setting*, kostum dan *make up*, pencahayaan, pemain dan pergerakan pemain (Pratista, 2017), (Alfathoni dan Manesah, 2020:40). Hasil penelitian yang didapatkan terdapat 6 *scene* yang mengandung pesan moral, dengan menyangkut kepentingan dalam gender, agama, sosial, dan budaya, berikut merupakan salah satu gambaran potongan *scene* film *Tarung Sarung* yang telah dianalisis menggunakan teori semiotika Barthes dan teori pendukung *mise en scene*.

Tabel 1. Pertarungan dalam Sarung

No	Timecode	Gambar	Adegan
1	01:49:41		<i>Scene</i> saat Sanrego menantang Deni untuk melakukan pertandingan kembali dengan menggunakan senjata tajam.

Tabel 1. *Timecode* 01:49:41 saat Sanrego menantang Deni untuk melakukan pertandingan kembali dengan menggunakan senjata tajam.
(Sumber gambar: *Screen Capture* oleh Hilalah Mekkah Wati)
10 Agustus 2022, pukul 10.12.

Pada *scene* ini Deni memenangkan ajang pertarungan dalam sarung, namun kemenangan Deni membuat Sanrego murka dan marah, sehingga Sanrego menantang kembali Deni untuk melakukan pertarungan dalam sarung dengan senjata, hal tersebut membuat Deni takut dan panik. Keterpaksaan yang Deni terima untuk melawan Sanrego dengan senjata tajam membuat ia teringat

akan ajaran yang diajarkan oleh pelatihnya pak Khalid, untuk belajar ikhlas dan percaya atas kekuasaan Tuhan, sehingga Deni membuang senjata tajam yang diberikan oleh Sanrego dan melakukan pergerakan salat.

Tanda denotasi: Pada *scene* ini Deni dan Sanrego melakukan pertarungan dalam sarung di arena lapangan gelora, pada siang hari. Pakaian yang digunakan Sanrego merupakan pakaian tradisional dengan warna merah terang senada dengan warna rambut Sanrego yang menjadi ciri khasnya di film *Tarung Sarung*. Pakaian yang digunakan Deni berupa pakaian tradisional dengan warna putih polos. Ketegangan terjadi saat kekalahan Sanrego dengan dukungan pencahayaan *spot light* tepat di atas tokoh Sanrego dan Deni. Pertarungan pertama antara Deni dan Sanrego menyebabkan Sanrego kalah, namun kekalahan yang terjadi membuat Sanrego menantang Deni lagi untuk melakukan pertarungan kembali menggunakan senjata tajam (badik senjata khas Sulawesi Selatan), dan pertarungan tersebut dikenal dengan *sigajang laleng lipa*.

Tanda konotasi: Ekspresi Sanrego menunjukkan amarah karena rasa malu atau harga dirinya jatuh karena kekalahan melawan Deni, sebagai petarung yang tidak pernah terkalahkan dalam ajang turnamen pertarungan dalam sarung. Pakaian warna merah yang senada dengan rambutnya mendukung ekspresi Sanrego yang marah karena kealahannya, sedangkan pakaian yang digunakan Deni yaitu pakaian yang berwarna putih yang dapat diartikan dengan kesucian dan keikhlasan dengan adanya adegan gerakan salat pada saat akan terjadinya pertarungan menggunakan senjata tajam (badik), namun sebelumnya badik tersebut dibuang sebelum Deni melakukan gerakan salat. Pencahayaan pada arena lapangan tersebut mendukung ketegangan, dengan adanya cahaya *spot light*, selain itu adanya sarung yang digunakan dalam pertarungan tersebut dilambangkan sebagai kesatuan yang utuh untuk menciptakan perdamaian.

Mitos: Tokoh Sanrego sebagai warga Bugis-Makassar merasa

bahwa harga dirinya jatuh karena kekalahan diajajng turnamen pertarungan dalam sarung, dalam buku yang berjudul “Manusia dan Kebudayaan di Indonesia” masyarakat Bugis-Makassar sangat menjunjung tinggi rasa malu dan harga diri, yang dapat dikenal dengan istilah *siri'*, yang memiliki arti rasa malu, kehormatan, martabat keluarga, yang meliputi banyak aspek dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Pada adegan potongan *scene* gambar 4.8 menunjukkan tokoh Sanrego yang merasa harga dirinya jatuh, maka ia menantang Deni dengan pertarungan dalam sarung menggunakan senjata tajam, karena jika rasa malu, harga diri, harkat, martabat sudah dirusak maka jalan satu- satunya dilakukanlah pertarungan dalam sarung menggunakan senjata tajam (*badik* merupakan senjata tradisional Sulawesi Selatan) secara tusuk-tusukan yang berujung kematian antara salah satu petarung ataupun kedua petarung, atau juga sama-sama masih hidup, dengan tujuan mencari kebenaran dan menunjukkan kekebalan ilmu yang ia punya, dikenal dengan *sigajang laleng lipa*. *Sigajang laleng lipa* masih ada hingga saat ini, namun tidak dilakukan secara tusuk-tusukan melainkan dilestarikan melalui pentas seni pertunjukan, karena adanya hak asasi manusia (HAM) yang dijunjung tinggi oleh negara Indonesia, selain itu *scene* ini juga mengandung sila pertama, kedua, ketiga, dan kelima dalam Pancasila. Tokoh laki-laki pada *scene* ini menunjukkan kekuatannya dalam pertarungan ini, namun kedua laki-laki tersebut memiliki caranya sendiri dalam menghadapi perkelahiannya, di mana tokoh Deni yang melakukan kepasrahan dan percaya akan Tuhannya dalam menghadapi perkelahian tersebut, sedangkan keegoisan dan amarah Sanrego yang masih pantang menyerah dalam melakukan *sigajang laleng lipa*. Pada *scene* ini menunjukkan perbedaan sosok laki-laki dalam ajang pertarungan, di mana sosok Sanrego yang menunjukkan bahwa seorang laki-laki egois, emosional, dan tidak sportif dalam pertandingan, sedangkan sosok Deni menunjukkan sikap laki-laki yang memiliki ketenangan, kepercayaan akan tuhannya dengan

memasrahkan diri dan sabar menghadapi keegoisan Sanrego. Perbedaan sikap dari kedua sosok laki-laki ini memang sering ditemukan dalam kehidupan sosial saat ini khususnya pada gender laki-laki.

Pesan moral yang dapat diambil pada *scene* ini yaitu pesan moral yang dapat diambil yaitu berupa keikhlasan dan kepercayaan kepada Tuhan dalam menghadapi musibah yang ada di depannya, dengan penuh rasa kepercayaan dan keyakinan atas Tuhannya, selain itu siri' atau rasa malu memang perlu kita miliki dalam diri, namun jika rasa malu tersebut mengarahkan kita ke dalam perkelahian yang berujung maut dan bahkan menjerumuskan menjadi emosional dan egois seharusnya dihindari dan diselesaikan secara baik-baik, tanpa adanya paksaan antar kedua belah pihak, serta menerima kekalahan yang sudah ditetapkan wasit dengan sikap yang sportif.

Kesimpulan

Tarung Sarung merupakan film laga Indonesia yang dirilis pada tahun 2020, dengan durasi 115 menit, yang disutradarai dan ditulis oleh Archie Hekagery dan tayang perdana di Netflix. *Tarung Sarung* berkisah tentang tokoh anak remaja yang bernama Deni, ia merupakan anak tunggal dari perusahaan properti terbesar di Indonesia, ia sering kali melakukan kegiatan yang menghamburkan kekayaan milik orang tuanya, sehingga Deni dikirim oleh ibunya ke Makassar untuk belajar tanggung jawab dalam cabang perusahaannya, di Makassar. Alih-alih belajar tanggung jawab Deni justru mendapatkan masalah yang berujung pada ajang pertarungan dalam sarung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada 6 *scene* dalam film *Tarung Sarung* yang diambil oleh peneliti untuk menjabarkan pesan moral yang ada, di antaranya yaitu pesan moral perkelahian, pesan moral dalam menghormati sesama, pesan moral demo (unjuk rasa), pesan moral keyakinan akan Tuhan, pesan moral dalam gotong royong, dan pesan moral pertandingan dalam sarung, namun jika dilihat dari

keseluruhan adegan dan dialog dalam cerita film, adanya tanda denotasi yang berupa tokoh laki-laki yaitu Deni yang selalu menyelesaikan masalah dengan kekerasan dan materi kekayaannya, namun perubahan terjadi pada saat Deni berada dan tinggal di lingkungan yang menjunjung tinggi rasa kehormatan harga diri seorang laki-laki. Tanda konotasinya yaitu berupa adegan perkelahian yang memperlihatkan kegagahan, egoisme, harga diri, kekuatan, dan keberanian dalam diri laki-laki pada film *Tarung Sarung*, terutama pada tokoh Deni, selain itu ada pula bentuk interaksi sosial yang ada pada film *Tarung Sarung* seperti, saling membantu, saling menghargai, saling mengingatkan dalam kebaikan, menjalin hubungan baik antar sesama, dan masih banyak lagi adegan tentang interaksi sosial lainnya. Adanya suatu tanda konotasi yang dijabarkan, terdapat mitos yang mengandung pesan-pesan baik secara visual ataupun verbal yang berhubungan dengan moralitas, seperti adanya kepentingan ideologi yang terdiri dari gender, agama, politik, sosial, dan budaya, dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa film *Tarung Sarung* lebih mempresentasikan tentang pesan moral gender terhadap laki-laki dalam melakukan atau menyelesaikan suatu permasalahan di lingkungan sosial.

Selanjutnya peneliti menguraikan saran-saran pada penelitian menggunakan teori semiotika dalam mengupas pesan moral yang ada pada film *Tarung Sarung* memiliki tantangannya sendiri, karena semiotika memiliki teori yang luas dalam mengupas fenomena dan objek penelitian yang menghubungkan ke dalam konteks masyarakat dalam kehidupan sosial. Peneliti berharap bahwa industri film di Indonesia lebih meningkat lagi dalam menciptakan karya film yang memiliki simbol dalam menyinggung suatu konteks masyarakat, untuk menjadikan pembelajaran bagi masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid. dan Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Deepublish.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Sosiologi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewantara, Agustinus W. 2017. *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cetakan Kesembilan Belas. Jakarta : Djambatan.
- Rodin, Rhoni. 2020. *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya*. Cetakan Pertama. Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Cetakan Pertama. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif (untuk Penelitian yang Bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Cetakan Kedua. Bandung : CV Alfabeta.